

PENGGUNAAN BAHASA WALIKAN MALANG SEBAGAI BAHASA SLANG SEKALIGUS IDENTITAS MASYARAKAT MALANG

Sekar Wulan Noventyas Nur Fatimah

Universitas Negeri Malang

Sekar.wulan.2207516@students.um.ac.id

ABSTRAK

Malang merupakan salah satu dengan rata-rata penduduknya menggunakan Bahasa Jawa. Selain itu, daerah ini juga terkenal dengan bahasa slang walikan, yang penyebutan katanya dibalik. Dibalik ragam bahasa slang tersebut terdapat sebuah sejarah terbentuknya bahasa ini pada saat awal kemerdekaan Indonesia. Penelitian ini memiliki fokus penelitian pada Bahasa Walikan sebagai salah satu ragam bahasa slang yang menjadi identitas masyarakat Malang. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi sebagai usaha memperoleh sebuah data. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan bahasa walikan sebagai identitas masyarakat Malang yang selanjutnya akan dianalisis dengan teori ekologi budaya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan bahasa ini masih cukup sering digunakan kalangan anak muda pada saat acara informal, pun juga keberadaan bahasa ini dapat menjadi sebuah identitas Malang. Pada penggunaannya, terdapat 8 skema pembalikan fonem yang digunakan dalam Bahasa Walikan. Usaha pelestarian bahasa ini telah dilakukan di beberapa platform media sosial, maupun pada penggunaan sehari-hari oleh masyarakat Malang. Namun, hal tersebut belum terlalu masif dilakukan.

Kata Kunci: Bahasa Walikan, Bahasa Slang, Identitas Budaya Malang, Teori Ekologi Budaya

ABSTRACT

Malang is one with the average population using Javanese. In addition, this area is also famous for Walikan slang, whose pronunciation is reversed. Behind the variety of slang there is a history of the formation of this language at the beginning of Indonesian independence. This research has a research focus on Walikan Language as one of the varieties of slang that is the identity of the Malang community. In this study using a descriptive qualitative approach with interviews, observations, literature studies, and documentation methods as an effort to obtain data. The purpose of this study is to determine the use of Walikan language as the identity of Malang people which will then be analyzed with cultural ecology theory. The results of this study show that the existence of this language is still quite often used among young people during informal events, and also the existence of this language can be an identity of Malang. In its use, there are 8 phoneme reversal schemes used in the Walikan language. Efforts to preserve this language have been carried out on several social media platforms, as well as on daily use by the people of Malang. However, this has not been done too massively.

Key Words: Walikan Language, Slang Language, Malang Cultural Identity, Cultural Ecology Theory

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman bahasa, budaya, adat istiadat yang banyak. Hal tersebut mendukung terciptanya banyak bahasa daerah yang ada di Indonesia. Tercatat pada tahun 2022 sebanyak 715 bahasa daerah yang ada di Indonesia, yang mana sepertiga dari total tersebut terancam mengalami kepunahan (Suhandano dkk., 2022). Ancaman kepunahan tersebut dikarenakan oleh faktor menurunnya jumlah penutur pada masing-masing bahasa daerah. Menurut data yang diperoleh, bahasa Jawa memiliki sekitar 75,2 juta jiwa penutur, bahasa Melayu memiliki sekitar 20 juta jiwa, bahasa Sunda 27 juta jiwa, bahasa Madura sekitar 13,7 juta jiwa, bahasa Minangkabau sekitar 6,5 juta jiwa, bahasa Batak sekitar 5,1 juta jiwa, bahasa Bugis sekitar 4 juta jiwa, bahasa Bali sekitar 3,8 juta jiwa, bahasa Sasak 2,1 juta jiwa, bahasa Makasar 1,6 juta jiwa, dan sisanya bahasa daerah yang memiliki penutur antara 5.000 sampai 100 jiwa saja (Suharyo & Nurhayati, 2020).

Titik balik kelestarian bahasa daerah ada di jumlah penuturnya, semakin banyak penutur suatu bahasa maka dapat disimpulkan ketahanan serta kelestarian bahasa tersebut tergolong baik. Hal tersebut didasari oleh penggunaan bahasa yang termasuk sistem linguistik hanya bisa dilestarikan ketikan bahasa tersebut dimengerti dan digunakan. Tingkat kelestarian bahasa suatu daerah dapat diukur dari tabel kondisi transmisi bahasa berikut ini.

Tabel 1. Pengkategorian transmisi bahasa

<i>Degree of Endangerment</i>	<i>Grade</i>	<i>Speaker Population</i>
<i>Safe</i>	5	<i>The language is used by all ages, from children and up</i>
<i>Unsafe</i>	4	<i>The language is used by some children in all domains, it is used by all children in limited domains</i>
<i>Definitely Endangered</i>	3	<i>The language is mostly used by the parental generation and up</i>
<i>Severely Endangered</i>	2	<i>The language is mostly used by the grandparental generation and up</i>
<i>Critically Endangered</i>	1	<i>The language is used mostly by very few speakers of the great grandparental generation</i>
<i>Extinct</i>	0	<i>There is no speaker exists</i>

Sumber: (UNESCO, 2003)

Berdasarkan kondisi saat ini, bahasa daerah di Indonesia dapat dikategorikan berada pada level *unsafe* sampai *critically endangered*. Hal tersebut dikarenakan banyak bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur terbatas dan kurang diajarkan pada generasi muda. Selain itu, fenomena ini juga disebabkan oleh pengaruh globalisasi yang mendorong banyak generasi muda berpikir dan sekaligus lebih menyukai serta mempelajari bahasa global. Meski bahasa daerah terancam penggerusan yang tergolong masif, tetapi masih terdapat beberapa bahasa

daerah yang penggunaannya tetap eksis di kalangan masyarakat Indonesia. Salah satunya Bahasa Jawa.

Bahasa Jawa banyak digunakan di wilayah Indonesia terutama di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Begitu pula pada keseharian masyarakat Malang yang mayoritas masih menggunakan Bahasa Jawa. Penggunaan Bahasa Jawa di daerah Malang seringkali disertai penggunaan slang khas daerah (sosiolek) yang disebut Bahasa Walikan atau osob kiwalan. Bahasa Walikan merupakan adopsi dari Bahasa Indonesia serta Bahasa Jawa yang penyebutan katanya dibalik (Yannuar, 2018). Adanya Bahasa Walikan ini berawal sejak tahun 1949 ketika terdapat upaya perlawanan pada penjajah Belanda. Bahasa Walikan pada awalnya adalah sebuah sandi yang digunakan oleh pejuang GRK (Gerilya Rakyat Kota) untuk melawan bangsa Kolonial. Sandi ini sendiri dipelopori oleh salah satu pejuang yang bernama Suyudi Raharno (Setyanto, 2016). Saat ini penggunaan Bahasa Walikan telah mengalami representasi makna, yang mana dulu digunakan sebagai bahasa sandi sekarang berubah menjadi bahasa slang yang biasa digunakan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah yang mendasari adanya penelitian ini. Rumusan masalah tersebut yakni, (1) Bagaimana penggunaan sehari-hari Bahasa Walikan pada masyarakat Malang setelah mengalami representasi makna? (2) Bagaimana penggunaan Bahasa Walikan sebagai bahasa slang ditinjau dari perspektif teori ekologi budaya?. Pada paragraf sebelumnya telah dijelaskan bahwa eksistensi suatu bahasa tergantung pada jumlah penuturnya. Selain tetap menggunakan dan mengajarkan kepada orang lain tentang suatu bahasa, terdapat cara lain yang bisa menjadi cara melestarikan suatu bahasa. Cara tersebut adalah dengan menjadikan bahasa tersebut sebagai sesuatu yang dapat dianalisis secara ilmiah kemudian dipublikasikan menjadi suatu karya yang dapat dilihat dan dibaca banyak orang. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih lanjut tentang penggunaan bahasa Walikan yang menjadi identitas Malang.

Perubahan makna yang dialami Bahasa Walikan yang dulunya merupakan sebuah sandi, sekarang menjadi sebuah bahasa slang yang juga digunakan sebagai identitas masyarakat Malang. Bahasa yang dulunya hanya digunakan oleh segelintir orang ini sekarang cenderung banyak anak muda yang menggunakan bahasa tersebut sebagai campuran percakapan keseharian dengan teman sebaya. Studi mengenai Bahasa Walikan Malang telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian yang berjudul "**Penggunaan Bahasa Slang Dalam Bahasa**

Walikan Malang Melalui Media Sosial Whatsapp Group Komunitas Aremania Di Jombang” oleh Sari (2021), menunjukkan bahwa proses pembentukan bahasa slang dalam Bahasa Walikan terdiri dari kelas kata benda, kata kerja, kata sifat dan kata ganti. Proses pembentukan Bahasa Slang dalam Bahasa Walikan Malang meliputi pembalikan fonem secara keseluruhan, pembalikan fonem disertai perubahan bunyi, dan pembalikan fonem disertai penambahan fonem.

Selanjutnya penelitian yang berjudul **“Penggunaan Ragam Bahasa Remaja Milenial Di Kota Malang”** (Ulfah, 2021), dengan metode kualitatif yang menunjukkan hasil akhir ragam bahasa remaja milenial di Kota Malang yakni bentuk ragam kosakata yang digunakan oleh remaja milenial di Kota Malang hasil penelitiannya berupa wujud, penulisan, dan pengucapan dari setiap kata yang digunakan yakni bahasa umpatan, bahasa gaul, bahasa walikan, bahasa sehari-hari, dan bahasa daerah. Fungsi ragam kosakata remaja milenial yang digunakan di Kota Malang rata-rata memiliki fungsi sebagai fungsi direktif, fungsi referensial, fungsi imajinatif, dan fungsi personal. Kajian berikutnya ada dari Fiaji (2021) dengan judul **“Eksistensi Bahasa Walikan Sebagai Simbol Komunikasi Pada “Gen Z” Di Kota Malang”**. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana eksistensi bahasa Walikan di kalangan remaja Kota Malang. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa meskipun kebanggaan remaja terhadap kearifan lokal mulai tergerus oleh bahasa asing, tetapi hal tersebut tidak terjadi pada Gen Z Kota Malang. Mereka cenderung bangga dan terus menjunjung tinggi Bahasa Walikan sehingga bahasa tersebut tetap eksis hingga saat ini.

Banyak kajian mengenai Bahasa Walikan yang telah dilakukan sebelumnya. Kajian tersebut banyak berfokus pada eksistensi maupun penggunaan bahasa Walikan. Namun, masih belum banyak penelitian yang mengkaji lebih lanjut penggunaan Bahasa Walikan sebagai identitas masyarakat Malang. Terlebih lagi topik pada penelitian kali ini akan dikaji menggunakan fokus **teori ekologi budaya** yang dikemukakan oleh **Julian H. Steward**. Teori ini menitik beratkan pada penyelidikan hubungan antara budaya dan lingkungan. Dalam kerangka teori yang terdapat di konsep ini menggunakan asumsi, yaitu “ekosistem sebagai suatu sistem mengandung variabel-variabel budaya, biologis, dan fisik tertentu yang dipilih saling berkaitan satu dengan lainnya”. Manusia berinteraksi dengan lingkungan mereka dan membentuk budaya mereka sebagai respons terhadap kondisi ekologis (Amri, 1997).

Teori ini menekankan evolusi budaya sebagai hasil dari proses adaptasi terhadap perubahan lingkungan. Manusia mengubah praktik-praktik budaya mereka sebagai respons

terhadap tekanan-tekanan ekologis, dan ini dapat mencakup perubahan dalam cara mereka memperoleh makanan, berkomunikasi, atau mengatur struktur sosial. Begitupula yang terjadi pada Bahasa Walikan yang memiliki representasi makna yang berbeda dari awal pembentukan bahasa hingga sekarang. Konsep siklus peradaban Steward yang menyatakan bahwa perubahan lingkungan dapat memicu perubahan dalam sistem budaya manusia. Hal tersebut mendukung adanya perspektif perubahan makna pada Bahasa Walikan. Selain itu, penggunaan bahasa Walikan yang dapat digunakan menjadi sebuah identitas juga dipengaruhi oleh adaptasi manusia terhadap sebuah lingkungan. Dapat diasumsikan bahwa lingkungan memegang peranan penting dalam eksistensi Bahasa Walikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara holistik bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, baik itu perilakunya, persepsi, motivasi maupun tindakannya, dan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 1989). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yang mana pendekatan ini menitik beratkan untuk memberikan gambaran dan penjelasan secara mendetail mengenai fenomena yang dikaji. Fenomena yang dikaji dalam penelitian ini adalah tentang Bahasa Walikan, lebih lanjut mengenai penggunaannya sebagai identitas masyarakat Malang. Subjek penelitian ini adalah masyarakat asli Malang Raya terkhusus remaja, baik yang berdomisili Malang Kota, Malang Kabupaten, maupun Kota Batu. Sedangkan objek penelitian ini difokuskan kepada penggunaan Bahasa Walikan terutama sebagai identitas masyarakat.

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh remaja yang merupakan warga asli Malang. Dari seluruh populasi yang ada, selanjutnya dipilih beberapa orang yang memenuhi karakteristik sampel yang digunakan. Adapun sampel yang dipilih adalah beberapa remaja yang merupakan perwakilan dari tiga daerah yaitu, Kota Malang, Kota Batu, dan Kabupaten Malang. Karakteristik sampel dalam penelitian ini merupakan remaja yang merupakan orang Malang asli dan bisa berbahasa Walikan. Penarikan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan cara mencari seseorang yang benar-benar mengerti dan paham mengenai topik yang dibahas. Sedangkan *snowball sampling* merupakan teknik penarik sampel dimana peneliti

memilih satu atau lebih subjek penelitian kemudian mencari subjek lain berdasarkan informasi dari subjek utama yang memenuhi kriteria sampel (Firmansyah & Dede, 2022). Dalam penelitian ini, peneliti mencari informan yang sesuai dengan kriteria sampel, yaitu yang merupakan orang asli Malang serta mengerti Bahasa Walikan. Selanjutnya dari beberapa informan yang mewakili daerah masing-masing itu, peneliti berusaha mencari informan lain melalui informan pertama tadi.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Metode observasi atau pengamatan lapangan diawali dengan mempersiapkan acuan observasi. Hal tersebut berguna agar pengamatan yang dilakukan tetap sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengetahui penggunaan Bahasa Walikan di kalangan remaja khususnya bagi identitas masyarakat Malang. Setelah melakukan metode observasi, peneliti melakukan metode penggalian data berupa wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Dokumentasi dilakukan guna mendukung kredibilitas data yang disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Bahasa Walikan Sebagai Bahasa Sehari-hari Masyarakat Setelah Mengalami Representasi Makna

Bahasa Jawa adalah salah satu dari banyak bahasa daerah yang ada di Indonesia. Bahasa daerah ini dapat dikategorikan sebagai bahasa yang sangat sulit untuk dikuasai karena memiliki banyak variabel, mulai dari dialek yang diucapkan di berbagai daerah hingga cara penggunaan secara struktural sesuai dengan konteks sosialnya (Suryadi, 2018). Masyarakat Jawa biasa menggunakan bahasa slang atau boso walikan saat berbicara. Istilah ini sebenarnya berasal dari kata walik, yang berarti terbalik jika diartikan dari bahasa Jawa. Boso walikan secara umum digunakan oleh berbagai kelompok masyarakat, terutama generasi muda, untuk membangun identitas dan mempererat hubungan pertemanan. Namun, pada awal munculnya bahasa walikan ini tidak langsung digunakan sebagai salah satu bahasa identitas yang digunakan untuk berkomunikasi secara fleksibel. Lahirnya Bahasa Walikan ini dimulai ketika para pejuang membuat strategi komunikasi militer yang digunakan ketika berlangsungnya agresi militer Belanda 1 dan 2 di wilayah Malang.

Agresi militer Belanda 1 dan 2 merebutkan berbagai macam asset yang dimiliki masyarakat, seperti asset ekonomi. Adanya agresi militer ini dimulai dari pelanggaran terhadap

perjanjian Linggarjati. Akibat adanya pembatalan perjanjian Linggarjati, Jawa Timur juga terdampak agresi militer Belanda 1, khususnya daerah Malang, Besuki, serta Madura. Pada daerah tersebut Belanda berusaha merebut lahan-lahan Perkebunan yang strategis (Kharisma, 2016). Pada agresi militer Belanda 2, pihak Belanda mengirim sejumlah pasukan intelejen yang mahir berbahasa Jawa dan dialek Malangan untuk menyusup dalam GRK (Gerilya Rakyat Kota) untuk mencari informasi mengenai sisa pasukan Mayor Hamid Rusdi (Fiaji, 2021). Mengetahui adanya intelejen penyusup yang dikirim Belanda membuat salah satu tokoh GRK, yaitu Suyudi Raharno membuat sebuah kata-kata sandi yang digunakan sebagai strategi komunikasi agar mengetahui perbedaan antara musuh dan pasukan GRK. Sandi tersebut juga digunakan sebagai antisipasi kebocoran informasi rahasia dari pihak pasukan GRK. Sandi tersebutlah yang sekarang kerap digunakan masyarakat Malang sebagai bahasa slang yang akrab disebut sebagai Bahasa Walikan.

Adanya data tentang Sejarah bahasa walikan menunjukkan adanya perubahan makna dan konteks penggunaan bahasa walikan di zaman sekarang. Apabila saat awal kemerdekaan bahasa ini merupakan sebuah bahasa sandi yang tidak semua orang tau dan bisa menggunakannya, berbeda dengan kondisi saat ini yang menjadikan bahasa walikan sebagai sebuah bahasa slang yang merupakan bahasa tidak baku dan digunakan oleh beberapa kelompok saja (Rumagit & Rambing, 2020). Meskipun dalam konteks kegunaan masih sama, yaitu sebagai alat komunikasi, bahasa walikan memiliki perbedaan konteks penggunaan. Pada saat ini penggunaan bahasa walikan cenderung digunakan sebagai bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain. Seperti yang diungkapkan lima informan yang masing-masing berasal dari Kota Batu, Kota Malang, dan Kabupaten Malang, mereka menggunakan bahasa walikan ketika sedang berbicara dengan teman yang asli Malang.

“Saat bercengkrama dan berbicara, nongkrong santai dengan teman-teman” (Naufal Zidan, 20 thn)

“Biasanya waktu nongkrong atau ketemuan sama temen yang emang asli malang” (Rezki Citra, 20 thn)

Selain itu, penggunaan bahasa walikan di wilayah Malang paling sering digunakan untuk menyapa teman ketika bertemu. Seperti yang diungkapkan Dony Bayu (20 thn) yang menggunakan bahasa Walikan ketika bertemu dan ingin menyapa teman.

“Saat bertemu dengan teman kelas yang manggil mas dibalik dengan sam.” (Dony Bayu, 20 thn)

Kendati demikian peneliti menemukan sebuah pola unik dalam penggunaan bahasa ini, meskipun banyak yang remaja yang menggunakan bahasa ini sebagai sarana komunikasi biasa, tetapi tidak jarang masyarakat menggunakan bahasa ini sebagai bahasa kode. Namun, ini berbeda dengan zaman agresi yang penggunaan sandi atau kode ditujukan agar informasi tidak bocor ke pihak musuh, saat ini penggunaan bahasa walikan juga digunakan untuk menahan sebuah informasi agar tidak diketahui oleh pihak lain yang belum mengerti bahasa walikan. Seperti yang diungkapkan oleh informan 1 dan informan 5, bahwa mereka menggunakan bahasa walikan dengan orang tua mereka untuk menyembunyikan sebuah informasi kepada adik mereka. Dalam konteks ini penyembunyian informasi bersifat tidak terlalu penting, hanya sekedar mengendalikan situasi agar si anak tidak mengalami perubahan suasana hati.

“Jarang si biasanya kalau mau makan sama ibuk biar ndak ketahuan adik baru saya menggunakan bahasa walikan seperti "buk ayo nakam oskab" yang berarti "buk ayo makan bakso"” (Salsa, 20 thn)

“Di momen yang buat seru seru aja, kaya oyi sam, kera ngalam ki. Terus kalo nenek saya yang kebetulan ya asli Malang itu make basa walikan gara gara ada kalimat rahasia, kaya misal adek saya nangis gara-gara pengen ikut mamanya, nah itu kalo ngobrol sama saya itu pake kata walikan kaya 'dia abis nangis pengen kolem mamanya' jd penggunaan basa walikan di daerah saya itu cuma selingan dr kata walikan aja ngga satu kalimat itu pake kata kata dr bahasa walikan, soalnya ga semua kata bisa dijadikan bahasa walikan si” (Rachma Ayu, 20 thn)

Dari pemaparan kedua informan diatas dapat dilihat penggunaan bahasa walikan terkadang masing digunakan sebagai sarana penyembunyian informasi, tetapi dengan konteks berbeda dan tidak terlalu berpengaruh seperti pada awal penggunaannya. Penggunaan tersebut hanya dipakai dalam lingkup keluarga saja, tidak dalam lingkup besar seperti awal penggunaannya. Bahasa walikan juga dapat berperan sebagai sebuah identitas masyarakat Malang. Seperti yang diungkapkan 6 informan pada penelitian kali ini yang menyetujui bahwa bahasa walikan dapat digunakan sebagai suatu bentuk identitas masyarakat Malang yang juga merekatkan solidaritas. Namun, menurut satu informan bahasa Walikan belum dapat sepenuhnya dikatakan sebagai identitas Malang karena dapat dipelajari oleh orang yang berasal dari manapun.

“menurut saya bisa tapi kurang menunjukkan identitas orang malangnya, karna bahasa ini dapat dilakukan oleh siapapun dan dari manapun” (Naia, 20 thn)

Bahasa Walikan merupakan salah satu kategori bahasa slang yang penggunaannya bersifat temporal. Hal ini ditandai dengan tingkat bertahannya yang tidak terlalu lama, meskipun beberapa istilah tetap bertahan dalam ungkapan yang dapat diterima secara sosial. Oleh karena itu kosa kata yang digunakan akan terus berubah-ubah sesuai dengan kondisi sosial masyarakat. Meskipun pada hakikatnya Bahasa Walikan merupakan dialek yang tidak memiliki aturan baku, tetapi pembalikan kata-kata nya memiliki karakteristik tersendiri dan tidak bisa dibalik secara asal-asalan. Bahasa Walikan juga merupakan dialek gabungan Jawa, Madura, Indonesia, serta naturalisasi bahasa Arab dan China (Andrayani, 2016). Adapun pada proses pembentukan bahasa walikan terdiri atas abreviasi, kontraksi, singkatan, dan naturalisasi (Prayogi, 2013). Kosa kata yang digunakan pada bahasa walikan merupakan sebuah kesepakatan bersama dari suatu kelompok saat itu. Seperti namanya, bahasa walikan memiliki ciri khas sebagai bahasa yang pengucapannya dibalik. Terdapat 8 pemetaan pembalikan posisi fonem pada bahasa walikan, antara lain:

a) Pembalikan fonem langsung dan secara keseluruhan

Pembalikan fonem langsung dilakukan dengan membalik posisi seluruh huruf pada satu kata tanpa merubah susunan maupun bentuk katanya. Pembalikan huruf dilakukan urut sesuai urutan, huruf yang ada paling belakang berada di paling depan dan seterusnya. Salah satu contohnya pada kata **suwun** yang berarti terima kasih, dan dalam Bahasa walikan menjadi **nuwus**.

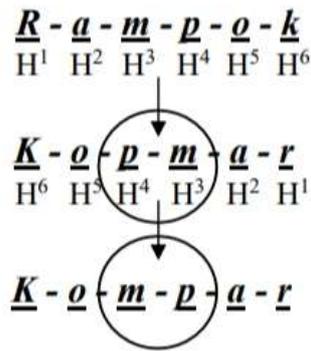
$$\begin{matrix} \underline{S} & - & \underline{u} & - & \underline{w} & - & \underline{u} & - & \underline{n} \\ H^1 & & H^2 & & H^3 & & H^4 & & H^5 \end{matrix} \longrightarrow \begin{matrix} \underline{N} & - & \underline{u} & - & \underline{w} & - & \underline{u} & - & \underline{s} \\ H^5 & & H^4 & & H^3 & & H^2 & & H^1 \end{matrix}$$

H = Huruf

Gambar 1. Pembalikan Fonem Langsung
Sumber: (Maulana dkk., 2023)

Tabel 2. Contoh pembalikan fonem langsung

No	Bahasa Jawa Biasa	Bahasa Walikan
1	Mas	<i>Sam</i>
2	Lumayan	<i>Nayamul</i>
3	Rek	<i>Ker</i>
4	Biyen	<i>Neyib</i>
5	Kamu	<i>Umak</i>
6	Bakso	<i>Oskab</i>
7	Sehat	<i>Tahes</i>



H = Huruf

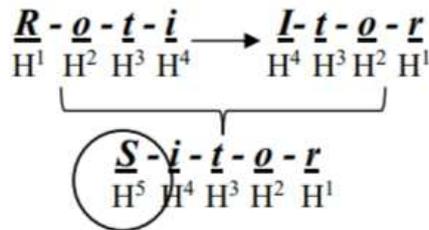
Gambar 3. Pembalikan Fonem Tanpa Mengubah Posisi 2 Konsonan Nasal
 Sumber: (Maulana dkk., 2023)

Tabel 4. Contoh pembalikan fonem tanpa mengubah posisi 2 konsonan nasal

No	Bahasa Jawa Biasa	Bahasa Walikan
1	Rampok	Kompar
2	Bingung	Ngingub
3	Sandal	Landas
4	Sembahyang	Ngayabes
5	Pancal	Lancap

d) Penambahan fonem pada saat pembalikan

Pembalikan kata yang disertai penambahan fonem dilakukan dengan cara membalik suatu kata seperti biasa lalu ditambahkan huruf baik di depan kata maupun di belakang kata. Penambahan fonem tersebut disesuaikan dengan kreativitas dan kenyamanan pengguna slang Malangan. Salah satu contoh pembalikan disertai penambahan fonem ada pada kata **roti** yang apabila di dibalik menjadi **sitor**.



H = Huruf

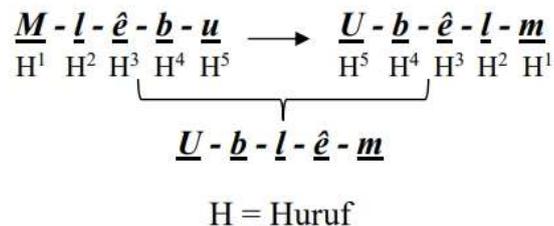
Gambar 4. Pembalikan Fonem Disertai Penambahan Fonem
 Sumber: (Maulana dkk., 2023)

Tabel 5. Contoh pembalikan fonem disertai penambahan fonem

No	Bahasa Jawa Biasa	Bahasa Walikan
1	Roti	<i>Sitor</i>
2	Luwe	<i>Hewul</i>
3	Rek	<i>Ker</i>

e) Pembalikan fonem disertai modifikasi purposive

Pembalikan fonem yang juga digandeng dengan modifikasi purposive terjadi apabila pembalikan suatu kata dinilai sulit dan kurang tepat untuk diungkapkan. Pembalikan fonem dimodifikasi secara purposive yang memiliki keuntungan Bahasa walikan semakin sulit untuk dikenali. Terdapat beberapa contoh kata pada pemetaan ini, yakni kata **bingung** dan **mlêbu** (masuk) apabila dibalik menjadi **gnugnib** dan **ubêlm**, yang apabila diucapkan akan terasa sulit. Maka kata- kata tersebut dimodifikasi secara purposive atau dimodifikasi setepatnya.



Gambar 5. Pembalikan Fonem Disertai Modifikasi Purposive

Sumber: (Maulana dkk., 2023)

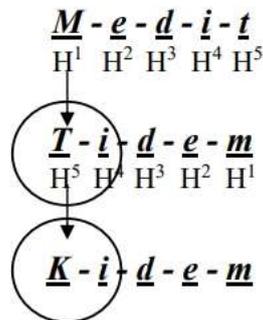
Tabel 6. Contoh pembalikan fonem disertai modifikasi purposive

No	Bahasa Jawa Biasa	Bahasa Walikan
1	Melbu	<i>Ublem</i>
2	Bingung	<i>Ngingub</i>

f) Perubahan bunyi saat pembalikan fonem

Perubahan bunyi yang terjadi karena proses pembalikan ada dua macam, yakni perubahan bunyi konsonan pada posisi yang sekiranya ambigu dan perubahan bunyi vokal pada bentuk yang telah dibalik. Perubahan ini hanya terjadi dalam tuturan lisan, sedangkan slang dalam bentuk tulis dituliskan sesuai bentuk terbalik secara keseluruhan. Lebih lanjut terdapat beberapa contoh kata dalam pemetaan ini meliputi (1) kata **bayar** apabila dibalik menjadi **rayab** merupakan bentuk slang tertulis, kemudian untuk slang lisannya terdapat perubahan huruf akhir yang semula (b) menjadi (p), sehingga dibaca **rayap (bayar)**. (2) Kata **mêdit** (pelit) apabila dibalik menjadi **tidêm** untuk bentuk slang tertulis dan untuk slang lisan terdapat perubahan pada huruf awal semula (t) menjadi (k) oleh karenanya dibaca **kidêm (medit)**. (3)

Kata **gadis** jika dibalik menjadi **sidag** untuk bentuk slang tertulis serta untuk slang lisan terdapat perubahan huruf akhir yang awalnya (g) menjadi (k) sehingga dibaca **sidak (gadis)**. Misalnya pada kata **mêdit** (pelit) maka untuk skema perubahannya sebagai berikut.



H = Huruf

Gambar 6. Pembalikan Fonem Disertai Perubahan Bunyi

Sumber: (Maulana dkk., 2023)

g) Pemendekan kata (abreviasi)

Pemendekan kata atau yang biasa disebut abreviasi merupakan salah satu skema pemenggalan satu sampai beberapa bagian dari leksikal dasar menjadi bentuk baru dengan kedudukan sebagai sebuah kata baru. Pemendekan kata ini terjadi apabila menginginkan komunikasi secara cepat dan praktis. Dalam Bahasa walikan terdapat 2 jenis pemendekan kata, yaitu (1) kontraksi, yang merupakan pemendekan leksikal dasar tunggal maupun gabungan. Contohnya pada kata **Sukarno Hatta** (nama Jalan di kota Malang) yang apabila diucapkan dalam bahasa walikan menjadi **suhat**, kata **Bondo Nekat** menjadi **bonek**, kata **Arek Malang** menjadi **Arema**, dan sebagainya. (2) Singkatan, yaitu memendekkan huruf atau gabungan huruf contohnya seperti kata **Malang Post** yang disingkat menjadi **MP**, dan lain-lain. Berikut contoh lain yang tergolong dalam pemendekan kata atau abreviasi.

Bentuk Slang	Pemotongan Suku Kata	Bentuk Lengkap
Suhat	=> su-hat	=> <u>S</u> ukarno- <u>H</u> atta (nama jalan)
persebonek	=> perse-bonek	=> <u>P</u> ersebaya dan <u>b</u> onek
Simek	=> si-mek	=> <u>s</u> ikil <u>m</u> eja
waljinah	=> wal-ji-nah	=> <u>s</u> uwal <u>s</u> iji <u>g</u> ak <u>n</u> ggerah
Cacat	=> ca-cat	=> <u>c</u> alon <u>c</u> antik
Sugeng	=> su-geng	=> <u>s</u> usu <u>a</u> geng
Kotik	=> ko-tik	=> <u>k</u> odew <u>m</u> betik

Gambar 7. Abreviasi

Sumber: (Prayogi, 2013)

h) Pengadopsian bahasa asing

Selain pembalikan kedudukan fonem serta pemendekan kata dalam osob kiwalan ngalaman juga terdapat kata yang diadopsi atau diserap dari bahasa asing. Seperti contoh kata *ébés* yang mengakar dari kata **abah** dalam bahasa Arab yang artinya ayah, kemudian kata *mémés* yang mengakar dari kata **mammie** atau **mamma** dalam bahasa Belanda yang artinya ibu. Bahasa slang Malang biasanya terdapat unsur serapan dari bahasa lain. Misalnya, **okir** dipakai untuk menyebut ‘kamu’ dalam bahasa Indonesia. Bentuk asal okir adalah ‘**riko**’ yang berasal dari bahasa Madura.

Penggunaan Bahasa Walikan Sebagai Bahasa Slang Ditinjau Dari Perspektif Teori Ekologi Budaya

Bahasa walikan merupakan salah satu bahasa slang yang digunakan oleh masyarakat Malang sebagai sebuah sarana komunikasi antar komunitas yang berlatar belakang yang sama. Bahasa Walikan di Malang tidak sekadar menjadi alat komunikasi alternatif, tetapi juga mengandung makna yang mendalam sebagai perekat identitas masyarakat setempat. Dengan membalik dan menyusun ulang suku kata atau huruf, Bahasa Walikan bukan hanya sekadar bentuk ekspresi kreatif, tetapi juga simbol kekhasan budaya Malang. Penggunaannya menciptakan simbol kedaerahan yang mempererat solidaritas di antara penduduknya, menandakan adanya batas sosial yang dapat mengakibatkan inklusi atau eksklusif. Pemahaman dan kemampuan berkomunikasi dengan Bahasa Walikan bisa menjadi penanda keanggotaan dalam komunitas, menciptakan ikatan emosional yang kuat. Tidak hanya sebagai alat komunikasi sehari-hari, Bahasa Walikan sering kali menjadi pilar dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat Malang, dari pertemuan informal hingga acara budaya. Oleh karena itu, Bahasa Walikan sebagai sarana komunikasi dan identitas masyarakat Malang tidak hanya membuka jendela ke dalam kreativitas bahasa, tetapi juga menyentuh aspek-aspek mendalam dari warisan budaya dan solidaritas komunitas.

Karena penggunaannya yang dapat menjadi sebuah sarana komunikasi dan identitas Masyarakat Malang, maka perlu adanya sebuah bentuk pelestarian dari Bahasa ini. Sejauh ini pelestarian Bahasa Walikan tergolong kurang Lestari, hal tersebut sejalan dengan pendapat semua informan yang ada di penelitian ini.

“Menurut saya dalam lingkungan sekitar saya yang ada di kota batu mungkin masih tergolong belum lestari karena sebagian besar masyarakat batu masih menggunakan bahasa jawa biasa

dan setahu saya bahasa walikan sering digunakan di daerah malang. penggunaan bahasa walikan di kota malang mungkin sudah dapat dikatakan lestari karena banyak anak2 muda yang nongkrong dengan menggunakan bahasa walikan ini.” (Salsa, 20 thn)

“Menurut saya didaerah saya kurang melestarikan dikarenakan bahasa walikan membutuhkan berfikir yang keras dan terkadang lawan bicara kita kurang memahami akan hal bahasa walikan” (Naia, 20 thn)

“Sejauh ini menurut saya, kurang lestari, apalagi dengan masifnya perkembangan media Massa yang menimbulkan ungkapan dan kosa kata baru yang lebih digandrungi oleh pemuda, seperti bahasa Jaksel dan lain sebagainya, sehingga hanya sebagian yang terlibat dalam pelestarian boso Walikan ini terutama generasi tua terdahulu, meskipun ada beberapa generasi muda yang turut serta mempopulerkan boso Walikan ini menjadi sebuah trend, dalam perkembangannya boso Walikan juga menjadi slang, bercampur menyatu dengan bahasa-bahasa lainnya dalam pergaulan sehari-hari, seperti ungkapan kata "Kuy" (Yuk), Ngab (Bang) dll” (Naufal, 20 thn)

Pada beberapa peristiwa, Bahasa walikan bukan hanya sebagai sarana komunikasi untuk aktivitas sehari-hari saja, melainkan menjadi sebuah simbol identitas lokal pemersatu masyarakat Malang. Penggunaan Bahasa walikan sudah dapat ditemui dalam beberapa ornamen yang menghiasi sudut kota. Hal ini menandakan bahwa usaha pelestarian sebenarnya sudah ada, tetapi belum cukup masif dilakukan. Selain itu, Bahasa Walikan juga digunakan sebagai sarana komunikasi dalam berbagai media cetak dan online untuk menunjukkan ekspresi, serta identitas lokal. Pemeliharaan kelestarian Bahasa Walikan tidak hanya dilakukan dengan cara menggunakannya sehari-hari, tetapi bisa dengan mempromosikan Bahasa tersebut di platform sosial media seperti Instagram, Tiktok, Twitter, Facebook, dan sosial media lainnya yang banyak diakses masyarakat.



Gambar 8. Salah satu postingan Instagram tentang Bahasa walikan
 Sumber: Akun Instagram @piacapmangkok



Gambar 9. Salah satu postingan tentang Bahasa walikan
 Sumber: Akun Instagram @pemkotmalang



Gambar 10. Ornamen kota yang menggunakan Bahasa walikan

Sumber: (Daniputri, 2020)

Teori ekologi budaya melihat sebuah interaksi yang kompleks antara budaya dan lingkungan. Dalam konsepnya, teori ini menekankan pada (1) Interaksi antara budaya dan lingkungan, (2) Budaya dan lingkungan membentuk suatu system yang dinamis, (3) Manusia dalam budaya tertentu terlibat proses adaptasi dan evolusi sebagai suatu respon terhadap lingkungan yang dinamis, (4) Pertukaran energi dan informasi antara manusia dan lingkungan yang selanjutnya memengaruhi sebuah budaya, (5) Ekologi budaya melibatkan analisis skala waktu yang panjang dan melintasi ruang. Ini mempertimbangkan perubahan jangka panjang dalam budaya dan lingkungan, serta perbedaan dalam pola interaksi di berbagai tempat, (6) Teori ini mengakui keberagaman budaya sebagai reaksi terhadap variasi dalam lingkungan fisik dan sosial, (7) Teori ekologi budaya mengejar nilai keseimbangan ekologis, di mana manusia dan lingkungan hidup bersama secara berkelanjutan dan memengaruhi adanya suatu budaya. Teori ekologi budaya dalam kaitannya dengan Bahasa walikan berguna untuk menganalisis fenomena Bahasa walikan sebagai suatu identitas Masyarakat setempat yang keberadaannya dipengaruhi oleh sebuah interaksi dari manusia dan lingkungan. Adanya perubahan makna penggunaan pada Bahasa Walikan dari awal masa kemerdekaan sampai sekarang adalah sebuah proses penyesuaian manusia terhadap lingkungan dan tutuan zaman. Manusia merubah sebuah respon mereka mengenai budaya karena tutuan ekologis. Seperti yang terjadi pada Bahasa Walikan yang pada awalnya sebuah sarana komunikasi berupa sandi yang digunakan saat agresi militer Belanda, sekarang berubah menjadi sarana komunikasi yang dapat digunakan sebagai identitas Masyarakat Malang. Hal tersebut terjadi karena perubahan kondisi Masyarakat yang tidak lagi ada di masa awal kemerdekaan.

KESIMPULAN

Bahasa walikan merupakan salah satu dari sekian banyak ragam Bahasa slang. Bahasa yang eksis di daerah Malang ini dulunya dipergunakan sebagai sarana komunikasi para pejuang GRK saat agresi militer Belanda 1 dan 2 yang bertujuan agar pihak Belanda tidak mengetahui taktik para pejuang GRK di Malang. Dalam perkembangannya Bahasa Walikan masih eksis sampai sekarang, dan terdapat sebuah representasi makna. Bahasa Walikan yang dulunya digunakan sebagai sebuah bahasa sandi, sekarang menjadi salah satu bahasa komunikasi yang termasuk dalam ragam bahasa slang. Penggunaan Bahasa Walikan menjadi sebuah identitas tersendiri bagi masyarakat Malang. Dikalangan remaja Malang bahasa ini masih cukup populer digunakan sehari-hari, tetapi eksistensinya tidak terlalu kental karena mengingat masifnya mobilitas masyarakat khususnya kaum remaja di Kota Malang. Hal tersebut tentunya memerlukan adanya upaya pelestarian dengan strategi khusus. Dalam perkembangannya eksistensi Bahasa Walikan dapat dianalisis menggunakan teori ekologi budaya, yang mana menekankan sebuah interaksi antar manusia, lingkungan dan budaya. Manusia mengalami perubahan sebuah kebiasaan atau budaya dikarenakan menyesuaikan keadaan lingkungan. Selanjutnya dari penelitian ini diharapkan dapat memiliki implikasi dalam strategi pelestarian budaya Bahasa Walikan yang dapat menjadi sebuah identitas Masyarakat Malang.

DAFTAR RUJUKAN

- Amri, E. (1997). Perkembangan Teori Pertukaran, Struktural Fungsional, dan Ekologi Budaya: Implementasi dan Sumbangannya dalam Studi Antropologi Budaya.
- Andrayani, K. (2016). Budaya, Identitas, dan Media Lokal. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 8(2), Article 2. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/profetik/article/view/1083>
- Daniputri, N. S. (2020). Patung Paris van East Java – IPAA. <https://www.indopublicart.org/artwork-item/patung-paris-van-east-java/>
- Fiaji, N. N. (2021). Eksistensi Bahasa Walikan sebagai Simbol Komunikasi Pada “Gen Z” di Kota Malang. *PENSA*, 3(3), 378–385.
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- Kharisma, D. N. (2016). Kota Malang Pada Masa Agresi Militer Belanda 1 Tahun 1947. *AVATARA, E-Journal Pendidikan Sejarah*, 4(3), 942–956.
- Maulana, W., Aninda, F., Sudrajat, S., & Syafiq, A. (2023). “Osob Kiwalan Ngalaman”: Mengulik Penggunaan Bahasa Slang Sebagai Identitas Lokal Masyarakat Malang, Jawa Timur. *LITERA*, 22, 40–53. <https://doi.org/10.21831/ltr.v22i1.56310>
- Moleong, L. J. (1989). Metodologi Penelitian Kualitatif.
- Prayogi, I. (2013). Proses Pembentukan Slang Malang. *Journal Upgris*, 1.
- Rumagit, T. C., & Raming, R. (2020). Penggunaan Slang Bahasa Inggris Oleh Anak Muda di Kota Malang. *JURNAL ELEKTRONIK FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS SAM RATULANGI*, 9. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jefs/article/view/27651>
- Sari, D. N. (2021). Penggunaan Bahasa Slang dalam Bahasa Walikan Malang Melalui Media Sosial Whatsapp Group Komunitas Aremania di Jombang.
- Setyanto, A. (2016). Osob Ngalaman (Bahasa Slang Asal Malang) Sebagai Salah Satu Icon Malang (Studi Struktur Osob Ngalaman, dalam Sosial Network). *Jurnal Pariwisata Pesona*, 1(1). <https://doi.org/10.26905/jpp.v1i1.375>
- Suhandano, S., Wijana, I. D. P., & Arimi, S. (2022). Pendampingan Pendokumentasian Bahasa: Kata-Kata Bijak Bahasa Wolio dan Istilah Maritim Bahasa Kaera. *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.22146/bakti.4077>
- Suharyo, S., & Nurhayati, N. (2020). Pemilihan dan Pemertahanan Bahasa Jawa Pada Kaum Perempuan Pesisir Rembang. *LITERA*, 19(3), 397–413. <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i3.28699>
- Suryadi, M. (2018). Keanekaragaman Tipe Tuturan Krama Pada Masyarakat Jawa Pesisir Sebagai Bentuk Kedinamikaan Dan Keterbukaan Bahasa Jawa Kekinian. *HUMANIKA*, 25(1). <https://doi.org/10.14710/humanika.v25i1.13337>
- Ulfah, L. (2021). Penggunaan Ragam Bahasa Remaja Milenial Di Kota Malang. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 16(24), Article 24. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/13095>
- UNESCO. (2003). The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization Language Vitality and Endangerment. International Expert Meeting on UNESCO Programme Safeguarding of Endangered Languages.
- Yannuar, N. (2018). Wòlak-waliké jaman; Exploring contemporary Walikan in public space. *Wacana*, 19(1), 100. <https://doi.org/10.17510/wacana.v19i1.625>

